



AL-KATIB
Journal of Arabic Linguistic Education

**MENINGKATKAN *MAHĀRAH KALĀM* DENGAN *ASSERTIVENESS TRAINING*: STUDI
KUASI-EKSPERIMENTAL DI MTSN 4 SURABAYA**

Yumna Nazih Irawan¹, Ali wafa², Junaedi³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel¹

[yumnaairawan08@gmail.com](mailto:yumnairawan08@gmail.com)

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of assertive training in improving Arabic speaking skills (*mahārah kalām*) among students of MTsN 4 Surabaya. The research is grounded in the observation that many learners face psychological barriers such as shyness, low self-confidence, and fear of making mistakes when speaking Arabic. Assertive training was selected as the intervention because it emphasizes confidence-building, appropriate self-expression, and the courage to communicate without pressure. A quasi-experimental design with a non-equivalent control group was employed, involving an experimental group receiving assertive training and a control group using conventional instruction. Research instruments consisted of a speaking test and observational checklists assessing oral performance. The results reveal a significant improvement in the experimental group's posttest scores compared to the control group, as demonstrated through a t-test with a $p\text{-value} < 0.05$. These findings indicate that assertive training effectively enhances students' fluency, accuracy, and communicative confidence in speaking Arabic. Therefore, assertive training is recommended as an alternative pedagogical strategy for Arabic language instruction, particularly in strengthening communicative competence. Further

Received :27-11-2025

Revised :06-12-2025

Accepted : 14-12-2025

research is suggested to expand variables related to affective factors and the integration of interactive digital media in communicative learning contexts.

Keywords : Assertive Training, Arabic Speaking Skills, Quasi-Experimental Design

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan asertif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (mahārah kalām) Bahasa Arab pada siswa MTsN 4 Surabaya. Latar belakang penelitian didasarkan pada temuan bahwa banyak siswa mengalami hambatan psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan ketakutan melakukan kesalahan ketika berbicara bahasa Arab. Pelatihan asertif dipilih sebagai intervensi karena mampu menekankan sikap percaya diri, kemampuan mengekspresikan pendapat secara tepat, serta keberanian berkomunikasi tanpa tekanan. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan model non-equivalent control group design, melibatkan kelompok eksperimen yang mendapatkan pelatihan asertif dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes berbicara serta lembar observasi performansi lisan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor posttest kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, dibuktikan melalui uji t dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan asertif efektif meningkatkan kelancaran, akurasi, serta keberanian berbicara siswa dalam bahasa Arab. Dengan demikian, pelatihan asertif direkomendasikan sebagai strategi pedagogis alternatif dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya pada konteks penguatan kompetensi komunikatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas variabel terkait aspek afektif dan integrasi media digital berbasis komunikasi interaktif.

Kata Kunci : Pelatihan Asertif, Mahārah Kalām, Kuasi-Eksperimental

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (mahārah kalām) merupakan salah satu aspek utama dalam pembelajaran bahasa Arab, karena menjadi indikator kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara aktif dan produktif.¹ Penguasaan mahārah kalām tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan kaidah bahasa, tetapi juga kemampuan mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaan secara jelas dan percaya diri.² Namun dalam praktiknya, banyak siswa madrasah masih menghadapi kesulitan ketika diminta

¹ Nuridin Nuridin, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Belajar Humanistik," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 1 (February 14, 2024): 696–703, doi:10.31004/edukatif.v6i1.6365.

² Yazid Hady, "Pembelajaran Mahārah Al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah Dan Mahmud Kamil al-Nâqah," *Al Mahārah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (July 1, 2019): 63–84, doi:10.14421/almahara.2019.051-04.

untuk berbicara menggunakan bahasa Arab. Mereka cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara lisan dalam situasi pembelajaran.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara siswa ialah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered³. Pembelajaran mahārah kalām di berbagai madrasah sering kali menekankan hafalan teks atau dialog, sehingga tidak memberikan ruang interaksi yang luas bagi siswa.⁴ Aktivitas komunikasi yang seharusnya bersifat natural dan kontekstual menjadi terbatas pada latihan mekanis. Hal ini menyebabkan kemampuan berbicara siswa tidak berkembang secara optimal dan tidak mencerminkan kemampuan komunikasi nyata.⁵

Di sisi lain, pelatihan asertif (*assertiveness training*) telah banyak digunakan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan interpersonal peserta didik⁶. Teknik ini melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan jujur, lugas, sopan, dan tetap menghargai orang lain. Penelitian Agustin et al. (2025) menunjukkan bahwa assertive training efektif meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui interaksi kelompok yang terstruktur.⁷ Temuan serupa dibuat oleh Oktaviana dan Wiryosutomo (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan asertif secara signifikan memperbaiki kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada level sekolah menengah.⁸ Selain itu, penelitian Putri dan Wahyuningrum (2021) juga membuktikan bahwa teknik ini dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada sesi bimbingan kelompok.⁹

Secara psikologis, assertive training tidak hanya berpengaruh pada kemampuan komunikasi tetapi juga pada aspek emosional siswa. Shohila (2022) menunjukkan bahwa pelatihan asertif membantu meningkatkan kecerdasan emosional, termasuk kemampuan mengendalikan rasa takut dan kecemasan dalam berbicara di depan orang lain.¹⁰ Hal ini relevan dengan konteks pembelajaran bahasa Arab karena

³ Mujahida, *Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered*, *Scolae: Journal of Pedagogy*, vol. 2, 2019.

⁴ Akhmad Shaiful Bakri, "Model Pembelajaran Mahārah Al-Kalām Dengan Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Aliyah," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 3, no. 2 (December 29, 2022): 69–80, doi:10.37680/aphorisme.v3i2.2180.

⁵ Wahyu Winnayanti and Miftahul Djanah, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Asertif Siswa SMA*, *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, vol. 4, 2021.

⁶ Dian Oktaviana and Hadi Warsito Wiryosutomo, "Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa" 7, no. 2 (2022): 0–00, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk.

⁷ Nela Agustin et al., *Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Dengan Teman Sebaya*, *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 5, 2025, <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>.

⁸ Oktaviana and Warsito Wiryosutomo, "Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa."

⁹ Anggi Pratama Putri et al., "Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Siswa SMK Dengan Teknik Training," *Jurnal BK Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 36–47.

¹⁰ Mel Ulfa Shohila et al., *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*, vol. 3, 2022.

keberanian berbicara seringkali menjadi hambatan utama bagi siswa dalam mengembangkan mahārah kalām.

Walaupun efektivitas teknik ini telah banyak dibuktikan dalam berbagai studi, penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan berbicara di tingkat Madrasah Tsanawiyah, masih sangat jarang. Pembelajaran bahasa Arab di madrasah masih lebih banyak didominasi metode ceramah dan penyampaian materi secara satu arah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas assertiveness training sebagai strategi pengembangan mahārah kalām. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, di mana pelatihan asertif berpotensi menjadi pendekatan inovatif, tetapi belum banyak dievaluasi dalam konteks pengajaran bahasa Arab tingkat Madrasah Tsana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menguji efektivitas assertiveness training dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental pada siswa kelas VIII MTsN 4 Surabaya untuk menilai sejauh mana teknik ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keberanian dan kelancaran berbicara siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan desain *No-nequivalent Control Group Design* untuk menguji efektivitas penerapan assertive training dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Arab.¹¹ Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods, yakni kombinasi kuantitatif untuk mengukur efektivitas perlakuan dan kualitatif untuk menggambarkan proses serta perubahan perilaku siswa..¹²

Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, sedangkan sampel melibatkan 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol yang tidak dipilih secara acak. Sementara secara kualitatif, penelitian memakai pendekatan deskriptif kualitatif untuk memotret proses pembelajaran, respon siswa, serta dinamika interaksi selama perlakuan berlangsung.¹³

¹¹ T Dicky Hastjarjo, "Rancangan Eksperimen-Kuasi," *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (December 5, 2019): 187, doi:10.22146/buletinpsikologi.38619.

¹² Ibid.

¹³ M.Pd. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2017).

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap. Pertama, pre-test dilaksanakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam aspek kelancaran, kelugasan, pelafalan, dan ketepatan struktur bahasa Arab. Kedua, tahap perlakuan dilakukan melalui penerapan *assertive training* dalam empat sesi yang melibatkan dialog terbimbing dan pendekatan emotional di setiap sesinya yang menekankan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan sopan. Ketiga, post-test diberikan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara setelah perlakuan.¹⁴

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menafsirkan perubahan perilaku siswa selama perlakuan.¹⁵ Untuk memperkuat hasil kualitatif, analisis kuantitatif sederhana berupa perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* digunakan untuk melihat peningkatan numerik kemampuan berbicara menggunakan rumus N-Gain (Normalized Gain)¹⁶:

Rumus

$$\text{N-Gain} = \frac{\bar{X}_{post} - \bar{X}_{pre}}{100 - \bar{X}_{pre}}$$

Kategori N-Gain:

- ≥ 0.70 = tinggi
- $0.30 - 0.69$ = sedang
- < 0.30 = rendah

Gabungan kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas *assertive training* dalam pengembangan mahārah kalām.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *Assertive Training* Dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

Penerapan *assertive training* dalam pembelajaran *mahārah kalām* di MTsN 4 Surabaya berlangsung selama empat kali pertemuan untuk di kelas eksperimen dengan memadukan latihan dialog terbimbing dan pendekatan emosional sebagai strategi untuk membangun keberanian dan kenyamanan siswa dalam berbicara bahasa Arab, namun untuk penerapan di kelas kontrol hanya mendapatkan kelas reguler saja tanpa ada perlakuan *assertive training*. Berdasarkan data observasi dan catatan lapangan, setiap sesi menunjukkan perkembangan yang konsisten pada perilaku verbal siswa.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Richard R. Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses," *American Journal of Physics* 66, no. 1 (January 1, 1998): 64–74, doi:10.1119/1.18809.

Pada pertemuan pertama, siswa tampak masih ragu untuk berbicara dan menunjukkan gejala *language anxiety* seperti suara pelan, jeda panjang, serta kecenderungan menghindari kontak mata. Guru kemudian menerapkan dialog terbimbing berupa model percakapan sederhana yang dapat diikuti siswa secara bertahap. Pendekatan emosional mulai diterapkan melalui penyampaian dukungan verbal, ekspresi hangat, dan afirmasi positif sehingga siswa merasa aman untuk mencoba mengutarakan ide meski dalam bentuk kalimat pendek. Pada tahap ini, partisipasi verbal masih rendah, namun fondasi kepercayaan diri mulai terbentuk.

Pada pertemuan kedua, siswa mulai menunjukkan respons yang lebih positif. Latihan dialog terbimbing yang diulang secara bertahap membuat mereka lebih familiar dengan pola ujaran bahasa Arab. Pendekatan emosional semakin memperlihatkan dampak, terutama ketika guru memberikan *scaffolding* berupa senyuman, penguatan positif, dan respon empatik terhadap kesulitan siswa. Catatan lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai tampil dan mencoba berbicara, meskipun masih terbata-bata.

Pertemuan ketiga memperlihatkan perubahan yang lebih signifikan. Ketika guru menggunakan dialog terbimbing yang lebih variatif dan mengintegrasikan *role-play*, siswa terlihat lebih aktif dalam interaksi. Penguatan emosional yang konsisten membuat mereka tidak takut salah dan berani mengambil inisiatif berbicara. Observasi mencatat adanya peningkatan kelancaran, durasi berbicara yang lebih panjang, serta keberanian memberikan tanggapan tanpa harus diminta. Interaksi antarsiswa menjadi lebih hidup dan bernuansa komunikatif.

Pada pertemuan keempat, baik dialog terbimbing maupun pendekatan emosional menunjukkan dampak yang kuat terhadap perkembangan perilaku verbal siswa. Mereka semakin yakin menyampaikan pendapat, mampu menyusun kalimat dengan struktur yang lebih baik, serta mampu mengekspresikan setuju, tidak setuju, atau memberikan alasan secara asertif. Suasana pembelajaran menjadi lebih harmonis, dan guru menilai bahwa perkembangan ini merupakan hasil dari kombinasi latihan verbal terstruktur dan dukungan emosional yang konsisten selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, analisis kualitatif menunjukkan bahwa penerapan *assertive training* yang dipadukan dengan dialog terbimbing dan pendekatan emosional berkontribusi besar dalam membangun keberanian, rasa percaya diri, serta kesiapan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga aspek afektif yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *mahārah kalām* di tingkat madrasah.

2. Efektivitas Assertive Training Terhadap Peningkatan Maharah Kalam Siswa

Hasil penerapan *assertive training* melalui dialog terbimbing dan pendekatan emosional yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan adanya perubahan perilaku verbal siswa dari sesi ke sesi.

Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya keberanian berbicara, pengurangan kecemasan, peningkatan kelancaran, serta kemampuan menyusun kalimat yang lebih jelas.¹⁷ Temuan kualitatif ini menjadi dasar penting untuk menilai efektivitas intervensi secara lebih objektif melalui pengujian kuantitatif menggunakan analisis N-Gain. Dengan kata lain, data kualitatif yang menunjukkan dinamika perkembangan siswa diperkuat oleh temuan numerik yang mengkonfirmasi besarnya peningkatan kemampuan berbicara setelah perlakuan diberikan.

Tabel 1. Nilai hasil rata-rata pretest dan post test siswa kelas eksperimen (VIII G)

No	Komponen Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
1	Kelancaran berbicara	67	84
2	Keteraturan struktur kalimat	68	83
3	Ketepatan kosakata	69	82
Skor Total (Mean)		68	83

Rumus N-Gain:

$$\text{N-Gain} = \frac{83 - 68}{100 - 68} = 0,47$$

Tabel 1. Nilai hasil rata-rata pretest dan post test siswa kelas kontrol (VIII F)

No	Komponen Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
1	Kelancaran berbicara	66	70
2	Keteraturan struktur kalimat	67	71
3	Ketepatan kosakata	68	72
Skor Total (Mean)		67	71

Rumus N-Gain:

$$\text{N-Gain} = \frac{71 - 67}{100 - 67} = 0,12$$

Secara kuantitatif, efektivitas pelatihan asertif dianalisis menggunakan perhitungan N-Gain untuk mengukur peningkatan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Rata-rata nilai pretest untuk kelas eksperimen sebesar 68 meningkat menjadi 83 pada posttest, sehingga diperoleh nilai N-Gain sebesar

¹⁷ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*.

0,47. Nilai ini berada dalam kategori sedang (*moderate effectiveness*) menurut kriteria Hake (1998), yang menjelaskan bahwa efektivitas sedang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang cukup kuat meskipun belum mencapai tingkat optimal.¹⁸ Sedangkan untuk rata-rata nilai pretest untuk kelas kontrol sebesar 67 hanya meningkat sedikit menjadi 71. Dengan demikian, *assertive training* terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa, terutama dalam aspek keberanian, ketepatan, dan kelancaran ekspresi verbal.

Temuan kuantitatif tersebut konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa *assertive training* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan keberanian menyampaikan pendapat (Jurnal Konseling Indonesia; Journal of Counseling and Education). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan berbicara sangat dipengaruhi oleh kesiapan emosional dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, pendekatan emosional yang mendukung serta dialog terbimbing yang digunakan dalam pembelajaran menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas pelatihan ini. Siswa tidak hanya dilatih secara linguistik, tetapi juga secara afektif sehingga mereka memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil untuk berbicara dalam bahasa target.

Lebih jauh, efektivitas sedang yang diperoleh dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, latihan yang terstruktur dan berulang melalui dialog terbimbing memungkinkan siswa mempraktikkan pola ujaran secara bertahap sehingga mengurangi rasa takut salah. Kedua, penguatan emosional berupa sikap apresiatif, dukungan verbal, dan empati dari guru membantu menurunkan kecemasan berbicara, yang menurut teori *affective filter* sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa.¹⁹ Ketiga, interaksi melalui role-play mendorong siswa untuk berkomunikasi secara natural dan meningkatkan spontanitas berbicara. Ketiga aspek ini secara bersama-sama meningkatkan kualitas partisipasi verbal siswa selama pembelajaran.

Namun demikian, efektivitasnya belum mencapai kategori tinggi karena terdapat beberapa keterbatasan, seperti durasi perlakuan yang hanya empat kali pertemuan, keterbatasan kosakata siswa dalam bahasa Arab, serta perbedaan karakter individu yang mempengaruhi tingkat keberanian berbicara. Faktor-faktor ini memberikan implikasi bahwa meskipun *assertive training* efektif, hasilnya dapat ditingkatkan lebih jauh apabila pemberian intervensi diperpanjang dan disertai penguatan aspek linguistik seperti kosakata dan struktur kalimat.

Secara keseluruhan, kombinasi bukti kualitatif dan kuantitatif mengindikasikan bahwa *assertive training* memberikan pengaruh positif dan terukur terhadap peningkatan *mahārah kalām* siswa.

¹⁸ Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses."

¹⁹ Alwazir Abdusshomad, "Affective Filter Terhadap Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Arab)," Jurnal Aviassi Langit Biru 5, no. 12 (2012).

Intervensi ini tidak hanya membangun kemampuan linguistik, tetapi juga memperbaiki kesiapan afektif siswa untuk berkomunikasi, sehingga layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan bahasa Arab di madrasah.

3. Kendala Dalam Penerapan *Assertive Training*

Meskipun penerapan *assertive training* di MTsN 4 Surabaya menunjukkan banyak manfaat, proses pelaksanaannya tidak luput dari berbagai kendala yang berpotensi menghambat optimalisasi pelatihan. Berdasarkan observasi kelas, catatan lapangan, dan wawancara dengan guru, terdapat sejumlah tantangan signifikan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Kosakata dan Struktur Bahasa Arab

Salah satu kendala utama yang muncul adalah keterbatasan kosakata siswa. Banyak siswa merasa kesulitan menyusun ungkapan asertif karena tidak memiliki perbendaharaan kata Arab yang cukup atau belum menguasai struktur kalimat yang kompleks. Kendala linguistik ini membatasi kemampuan siswa dalam merespon secara asertif dalam dialog terbimbing, terutama saat role-play atau dialog terbuka. Dari perspektif teori pembelajaran bahasa, hambatan kosakata dan struktur (leksikal dan gramatikal) dapat memperlambat realisasi komunikasi asertif karena siswa harus berpikir dua kali sebelum berbicara.

b. Perbedaan Karakter Siswa

Karakteristik siswa sangat beragam: ada siswa yang ekstrover dan lebih mudah berbicara, tetapi ada juga yang introver dan sangat cemas ketika berbicara. Siswa yang lebih pendiam mengalami kesulitan untuk terlibat aktif dalam dialog terbimbing atau permainan peran karena rasa takut salah atau rasa malu. Hal ini mengakibatkan ketimpangan partisipasi dalam sesi pelatihan, di mana sebagian siswa mendominasi sementara yang lain masih sangat pasif.

4. Solusi dan Implikasi Pedagogis

Upaya mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam penerapan *assertive training* memerlukan pendekatan yang sistematis dan sensitif terhadap kebutuhan siswa. Salah satu solusi yang terbukti efektif adalah penggunaan dialog terbimbing sebagai jembatan untuk menumbuhkan keberanian verbal. Melalui dialog yang terstruktur namun tetap fleksibel, guru memberikan contoh konkret bagaimana ekspresi asertif dapat dilakukan tanpa menciptakan tekanan psikologis. Strategi ini selaras

dengan temuan Sriwahyuni (2020) yang menegaskan bahwa dialog terbimbing mampu mengurangi hambatan linguistik sekaligus meningkatkan kesiapan berbicara siswa dalam konteks bahasa Arab.²⁰

Selain itu, guru melakukan pendekatan emosional untuk menciptakan hubungan interpersonal yang hangat dan suportif. Dengan membangun rasa percaya antara guru dan siswa, proses pelatihan menjadi lebih nyaman sehingga peserta didik lebih menerima umpan balik dan lebih aktif dalam praktik lisan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *affective filter* dalam teori akuisisi bahasa Krashen, yang menyatakan bahwa suasana emosional positif dapat mempercepat pemerolehan bahasa karena menurunkan hambatan afektif²¹. Temuan serupa juga disampaikan oleh Ramdan,dkk (2023) bahwa dukungan emosional guru memainkan peran penting dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa target.²²

Pembentukan lingkungan kelas yang inklusif turut menjadi solusi penting. Guru menata pola interaksi kelas menjadi lebih kolaboratif melalui aktivitas berpasangan dan kelompok kecil sehingga siswa tidak merasakan tekanan performatif yang berlebihan. Interaksi dalam kelompok kecil memberikan ruang aman bagi siswa untuk mencoba berbicara secara asertif sebelum tampil dalam forum kelas yang lebih besar. Praktik ini didukung oleh penelitian Hazanah Z (2021) yang menyatakan bahwa dinamika pembelajaran kooperatif dapat mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan spontanitas berbicara.²³

Dari serangkaian solusi tersebut muncul sejumlah implikasi pedagogis yang signifikan. Pertama, guru perlu memandang *assertive training* bukan sebagai teknik tunggal, tetapi sebagai kerangka pembinaan keterampilan komunikasi, sehingga perlu dipadukan dengan unsur afektif, linguistik, dan sosial. Kedua, intervensi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mahārah kalām tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada penumbuhan keberanian, kejelasan, dan kesadaran diri dalam berkomunikasi. Ketiga, pelatihan asertif dapat direkomendasikan sebagai metode yang layak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada kelas-kelas yang menghadapi kendala keberanian berbicara.

Secara keseluruhan, solusi yang diterapkan menunjukkan bahwa *assertive training* memiliki nilai pedagogis yang kuat dan dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang humanis, komunikatif, dan berpusat pada perkembangan siswa. Dengan pengelolaan kelas yang tepat, pelatihan

²⁰ Sriwahyuni and Rahim Razaq, "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Melalui Metodemuhawarah (Dialog) Pada Siswa Kelas Xi Ma Al-Hidayah Lemoa Kec. Bontolempangan Kab. Gowa," *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4 (December 2020).

²¹ Alwazir Abdusshomad, "Affective Filter Terhadap Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Arab)."

²² Mochammad Ramdan Samadi et al., "Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (September 2023): 207–17, <https://tadib.staimasi.ac.id/>.

²³ Zuriatun Hasanah and Sofiyul Ahmad Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (April 2021).

ini berpotensi diterapkan secara lebih luas pada lembaga pendidikan yang berfokus pada penguatan keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *assertive training* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah kalām*) siswa di MTsN 4 Surabaya. Dari sisi proses, pelatihan yang dilakukan melalui dialog terbimbing, latihan ekspresi verbal, dan pendekatan emosional mampu menciptakan suasana belajar yang lebih suportif dan interaktif. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, lebih jelas dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan ekspresi verbal yang lebih terstruktur. Interaksi kelas juga tampak lebih dinamis karena adanya bimbingan langsung dari guru dan dukungan kelompok yang mendorong partisipasi aktif.

Secara kuantitatif, peningkatan kemampuan berbicara tampak dari kenaikan skor rata-rata pretest 68 menjadi 83 pada posttest. Perhitungan N-Gain menunjukkan nilai sebesar 0,47 yang termasuk kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa *assertive training* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab. Hasil ini memperkuat temuan kualitatif yang menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek kelancaran (*fluency*), kejelasan struktur, ketepatan pelafalan, dan keberanian siswa saat berbicara di depan kelas.

Penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala seperti keberanian awal siswa yang masih rendah, ketidakterbiasaan dalam mengungkapkan pendapat secara langsung, serta kemampuan kosakata yang masih terbatas. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui dukungan guru, pemberian umpan balik konkret, suasana kelas yang aman secara emosional, serta penggunaan dialog terbimbing yang membantu siswa menyusun gagasan secara bertahap.

Secara keseluruhan, *assertive training* layak dijadikan sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran *mahārah kalām*, khususnya pada tingkat madrasah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan keterampilan berbicara tidak hanya memerlukan latihan linguistik, tetapi juga membutuhkan pendampingan afektif dan strategi komunikasi yang memperkuat keberanian serta kepercayaan diri siswa. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan kelompok kontrol, memperpanjang durasi intervensi, atau mengintegrasikan teknologi pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif..

BIBLIOGRAPHY

Agustin, Nela, Putri Dian Dia Conia, Arga Satrio Prabowo, Bimbingan dan Konseling, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Dengan Teman Sebaya. JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, 2025. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>.

- Alwazir Abdusshomad. "AFFECTIVE FILTER TERHADAP PENGAJARAN BAHASA KEDUA (BAHASA ARAB)." *Jurnal Aviasi Langit Biru* 5, no. 12 (2012).
- Bakri, Akhmad Shaiful. "Model Pembelajaran Mahārah Al-Kalām Dengan Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Aliyah." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 3, no. 2 (December 29, 2022): 69–80. doi:10.37680/aphorisme.v3i2.2180.
- Hady, Yazid. "Pembelajaran Mahārat Al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah Dan Mahmud Kamil al-Nâqah." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (July 1, 2019): 63–84. doi:10.14421/almahara.2019.051-04.
- Hake, Richard R. "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses." *American Journal of Physics* 66, no. 1 (January 1, 1998): 64–74. doi:10.1119/1.18809.
- Hasanah, Zuriatun, and Sofiyul Ahmad Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (April 2021).
- Hastjarjo, T Dicky. "Rancangan Eksperimen-Kuasi." *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (December 5, 2019): 187. doi:10.22146/buletinpsikologi.38619.
- Mujahida. *Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered*. Scolae: Journal of Pedagogy. Vol. 2, 2019.
- Nuridin, Nuridin, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Belajar Humanistik." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 1 (February 14, 2024): 696–703. doi:10.31004/edukatif.v6i1.6365.
- Oktaviana, Dian, and Hadi Warsito Wiryosutomo. "Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa" 7, no. 2 (2022): 0–00. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk.
- Pratama Putri, Anggi, Sri Rizqi Wahyuningrum, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, and Iain Madura. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Siswa SMK Dengan Teknik Training." *Jurnal BK Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 36–47.

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 1st ed. Jakarta: KENCANA, 2017.

Ramdan Samadi, Mochammad, Laesti Nurishlah, Ani Sri Mulyani, and Stai Sabili Bandung. “Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (September 2023): 207–17. <https://tadib.staimasi.ac.id/>.

Sriwahyuni, and Rahim Razaq. “PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB MELALUI METODEMUHAWARAH (DIALOG) PADA SISWA KELAS XI MA AL-HIDAYAH LEMOA KEC. BONTOLEMPANGAN KAB. GOWA.” *Al-Maraji’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4 (December 2020).

Ulfa Shohila, Mel, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Manajemen Pendidikan Islam, and Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Vol. 3, 2022.

Winnayanti, Wahyu, and Miftahul Djanah. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Asertif Siswa SMA*. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*. Vol. 4, 2021.